



**REPRESENTASI IRONI DAN KELAKAR SERIAL ANIMASI *TEKOTOK* DALAM EPISODE
“PERTAMA KALI LAMAR KERJA” DAN “DUTA SEGALANYA”
(KAJIAN SOSIOPRAGMATIK)**

**Akhirul Insan Nur Rokhmah¹, Edy Suryanto², Muhammad Rohmadi³, Arifatul Hikmah⁴, Muhammad
Alfian Hermawan⁵**

^{1,2,3,4,5}Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
email: akhirulrokhmah1998@student.uns.ac.id

DOI: 10.23917/cls.v8i2.19085

Received: January 31th, 2023. Revised: March 29th, 2023. Accepted: May 6th, 2023
Available Online: December 28th, 2023. Published Regularly: December 28th, 2023

Abstract

Communication is important for the language community. Language in general requires certain principles. This principle in language is contained in sociopragmatic studies. One of them is the principle of irony and humor. This study aims to identify the principles of irony and humor in the Tekotok Animation series in the episode “Pertama Kali Lamar Kerja”. This research is a qualitative descriptive study with content analysis method. The strategy used is flow analysis. The data used is primary data that comes from the Tekotok animation. The result of this research is that verbal irony consists of three kinds, namely suggesting which means condescending, giving spirit which means reproach, irony which turns into cynicism, and indifference which means condescending. The irony of the situation that occurred in this episode is closely related to the practice of nepotism in Indonesia. The jokes in this animation function as humor to represent the closeness to the audience that can be represented in the social conditions that are currently happening in Indonesia. Tekotok animation in the episode “Ambassador Everything” has a verbal irony that has the meaning of hiding and making humor, the irony of the situation in this episode is shown when police officers do not lock up TV artists, idol singers and influencers, but people who are not famous with non-fatal mistakes immediately imprisoned. The jokes shown in the episode “Duta Segalanya” show a form of annoyance, closeness, and humorous.

Keywords: *sociopragmatics, representation of irony, animated series jokes, language acts, context*

Abstrak

Komunikasi merupakan hal yang penting untuk masyarakat bahasa. Berbahasa pada umumnya memerlukan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip dalam berbahasa ini terkandung dalam kajian sosiopragmatik. Salah satunya adalah prinsip ironi dan kelakar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip ironi dan kelakar serial Animasi Tekotok dalam episode “Pertama Kali Lamar Kerja”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis konten. Strategi yang digunakan yaitu analisis mengalir. Data yang digunakan merupakan data primer yang berasal dari animasi Tekotok. Hasil dari penelitian ini adalah ironi verbal terdiri dari tiga macam yakni menyaranakan yang bermakna merendahkan, memberikan semangat bermakna celaan, ironi yang berubah menjadi sinisme, dan ketidakpedulian yang berarti merendahkan. Ironi situasi yang terjadi dalam episode ini

sangat berhubungan erat dengan praktik nepotisme di Indonesia. Kelakar dalam animasi ini berfungsi sebagai humor agar merepresentasikan kedekatan dengan penonton yang dapat direpresentasikan dalam keadaan sosial yang sedang terjadi di Indonesia. Animasi *Tekotok* dalam episode “Duta Segalanya” memiliki ironi verbal yang memiliki makna menyembunyikan dan membuat kelucuan, ironi situasi dalam episode ini ditunjukkan ketika oknum polisi tidak mengurung artis TV, penyanyi idolanya dan influencer, namun orang-orang yang tidak terkenal dengan kesalahan yang tidak fatal langsung dipenjara. Kelakar yang ditunjukkan dalam episode “Duta Segalanya” menunjukkan suatu bentuk rasa kesal, kedekatan, dan kelucuan.

Kata kunci: sosiopragmatik, representasi ironi, kelakar serial animasi, tindak berbahasa, konteks

How to Cite: Rokhmah, A. I. N., Suryanto, E., Rohmadi, M., Hikmah, A., Hermawan, M. A. (2023). Representasi Ironi dan Kelakar Serial Animasi *Tektok* dalam Episode “Pertama Kali Lamar Kerja” dan “Duta Segalanya” (Kajian Sosiopragmatik). *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 8 (2), pp.161–179.

Corresponding Author:

Akhirul Insan Nur Rokhmah, Universitas Sebelas Maret
Email: akhirulrokhmah1998@student.uns.ac.id

1. Pendahuluan

Interaksi sosial yang digunakan masyarakat bahasa tidak hanya dijumpai dari berbagai sisi kehidupan saja. Seperti halnya karya sastra, animasi juga mengandung interaksi sosial antar tokoh-tokoh yang ditampilkan. Menurut Yuliana, Rohmadi, & Suhita (2013), pemakaian bahasa pada kenyataannya dapat dijumpai dalam lingkup yang lain. Contohnya adalah animasi. Animasi dalam beberapa kondisi dapat dikategorikan sebagai karya sastra di mana keduanya memiliki unsur-unsur intrinsik, ekstrinsik, dan merupakan refleksi dari kehidupan. Menurut Soedarso (2015), media yang bergambar dan mengandung kata-kata untuk menyampaikan informasi disebut sebagai karya sastra bergambar. Animasi yang awalnya sebagai hiburan dapat dijadikan sebagai media komunikasi.

Komunikasi selalu berhubungan erat dengan kebahasaan. Setiap manusia membutuhkan bahasa ketika berkomunikasi. Menurut Suherman (2008), tindakan berbahasa merupakan salah satu aktivitas sosial manusia. Tindakan berbahasa tersebut memiliki syarat-syarat tertentu agar informasi dapat tersampaikan dengan baik. Keberadaan penutur, mitra tutur, keberadaan konteks, dan situasi merupakan hal-hal yang harus dipenuhi agar masyarakat bahasa dapat melaksanakan interaksi sosial dengan baik. Hal ini sependapat dengan Handayani & Ely (2020), komunikasi merupakan komponen yang saling terkait karena individu dapat melaksanakan interaksi sosial. Proses interaksi sosial akan terjalin dengan keberadaan penutur dan mitra tutur.

Proses interaksi disebut sebagai tindak tutur. Tindak tutur menurut Rohmadi (2010) merupakan gejala psikologis individual yang keberlangsungannya menyesuaikan kemampuan bahasa penutur dengan kondisi yang dialaminya. Proses tersebut melibatkan perasaan seseorang dengan menggunakan prinsip-prinsip berkomunikasi salah satunya yaitu prinsip ironi dan

prinsip kelakar. Menurut Arisnawati (2020), ironi adalah cara untuk menyampaikan maksud yang tidak disebutkan secara tepat dan merupakan majas pertentangan dengan maksud mengolok-olok. Ironi tidak berbahaya dibanding dengan kritik secara langsung. Menurut Kasmi (2016), ironi dapat berupa verbal (kata-kata yang diungkapkan tidak sesuai dengan maksud sebenarnya) dan adapula yang berupa ironi situasi (situasi yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan). Kelakar menurut Buglass dkk. (2020) merupakan suatu bentuk komunikasi sosial, dianggap meningkatkan kohesi sosial antara teman-teman dalam konteks online dan offline. Menurut Leech (1989), ironi ditandai dengan sesuatu yang dibesar-besarkan atau dikecil-kecilkan dengan maksud yang berseberangan. Menurut Jobert dan Sorline (2018) Ironi dan kelakar mengekspos penyimpangan norma sebagai bentuk keakraban dengan penonton.

Menurut Bennett (2017:56), animasi adalah salah satu bentuk karya fiksi karena di dalamnya terdapat plot dan rangkaian peristiwa yang bersifat kausalitas. Animasi *Tekotok* memiliki berbagai macam ironi di dalam ceritanya. Animasi *Tekotok* merupakan animasi pendek dengan durasi 2-7 menit yang dibuat oleh konten kreator Indonesia bernama Beto & Bilal yang dibuat pada awal Desember 2020. Konten dalam animasi ini sangat beragam. Mulai dari permasalahan kehidupan sehari-hari, keresahan masyarakat, sindiran atas pemerintah, hingga pengalaman pribadi animator dalam bentuk humor ringan. Menurut Rufi'ah & Wahyudi (2022), humor berkarakter mendidik dan menyenangkan. Menurut Harida (2018), humor verbal cenderung memanfaatkan aspek linguistik seperti kata, frasa, dan kalimat sebagai pemicu tawa. Salah satu unsur animasi yang berupa ironisme ini menimbulkan representasi dalam memaknai kejadian yang berada di Indonesia.

Peneliti menggunakan kajian sosiopragmatik untuk menganalisis konten dalam animasi ini. Sosiopragmatik adalah kajian interdisipliner yang membahas mengenai tindak tutur yang kaitannya dengan konteks. Menurut Rohmadi (2010), pragmatik merupakan sebuah seni untuk berkomunikasi, sehingga dapat dikatakan sosiopragmatik merupakan seni berkomunikasi yang berhubungan dengan konteks sosial yang ada di masyarakat. Tindak tutur yang terdapat dalam animasi *Tekotok* berkaitan erat dengan berbagai konteks sosial masyarakat Indonesia. Masyarakat tentu lebih menyukai tayangan ironi dan kelakar yang lucu, menghibur, dan memiliki nilai-nilai untuk diambil sebagai nasihat dibanding dengan menasihati secara langsung. Menurut Nuha, Ismaya & Fardani (2021) animasi dapat memberikan pendidikan karakter seperti memberikan nasehat kepada orang yang bersalah. Menurut Singh (2012) ironi adalah cara pengorganisasian sebuah karya untuk memberikan ekspresi penuh pada impuls yang saling bertentangan atau saling melengkapi, sikap, dll, terutama sebagai sarana untuk menunjukkan pelepasan dari subjek, tema, atau emosi. Satire adalah penggunaan ironi, sarkasme, ejekan, atau sejenisnya, dalam mengungkap, mencela, atau mencemooh kejahatan, kebodohan, dll adalah komposisi sastra. Menurut Terry (2020) kelakar didefinisikan sebagai 'pertukaran komentar

menggoda yang menyenangkan dan ramah'. Kedua definisi ini, meskipun cukup menarik karena menyoroti kemungkinan dimensi lucu dan menyenangkan dari ironi dan kelakar, tidak memungkinkan kita untuk menggambar paralel yang jelas antara kedua konsep tersebut. Kedua gagasan ini, bagaimanapun, paling baik dianalisis menggunakan analisis wacana atau pragmatik. Iché, V. (2018) menjelaskan bahwa Jobert dan Sorlin menunjukkan bagaimana pernyataan ironis tidak hanya menyiratkan kebalikan dari konten proposisional (yang merupakan definisi klasik dari kiasan), tetapi mengundang penerimanya untuk "membalikkan evaluasi yang tampak (baik atau diremehkan)" yang terlibat dalam proposisional konten.

Berdasarkan pemaparan, berbagai macam penelitian mengenai ironi dan kelakar sudah banyak dilakukan. Penelitian mengenai animasi juga dilakukan biasanya digunakan untuk pembelajaran, sedangkan dalam penelitian ini animasi *Tekotok* akan diidentifikasi berdasarkan pola sosiopragmatik yakni tindak ironi dan kelakar. Ironi dan kelakar pada dasarnya jarang digunakan dalam konteks pendidikan, namun dalam berkomunikasi kedua prinsip ini seringkali digunakan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan bahwa penggunaan dari kedua prinsip ini adalah untuk mengkritik dan memberi kesan humor selain daripada itu penggunaannya akan melanggar prinsip yang lain yakni prinsip kesantunan. Prinsip kelakar hanya boleh dilakukan ketika ada unsur kedekatan secara sosiologis antar individu. Berdasarkan hal tersebut, manfaat dari penelitian ini selain untuk mengidentifikasi prinsip ironi dan kelakar, penelitian ini berfungsi untuk menginformasikan tindak tutur yang sebaiknya digunakan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif-kualitatif dengan metode analisis konten dengan metode analisis mengalir dan menggunakan teknik simak-catat. Peneliti menyimak dan mencatat hal-hal yang diperlukan untuk mengidentifikasi prinsip ironi dalam animasi *Tekotok* dan bagaimana representasinya di dalam kehidupan. Menurut Zuchdi & Afifah (2019) analisis konten adalah teknik sistematis untuk menganalisis makna sebuah pesan dan cara-cara untuk mengungkapkan pesan. Animasi *Tekotok* terdiri dari berbagai episode, sehingga peneliti mengambil sampel yakni "Pertama Kali Melamar Kerja" dan "Duta Segalanya" karena episode ini sangat sesuai dikaji dengan prinsip ironi. Menurut Cresswell (2021:262-264) teknik analisis data dalam metode kualitatif dilakukan melalui 3 langkah, yakni: (1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis mengalir; (2) transkrip percakapan dalam animasi 'Tekotok' yang sebelumnya telah dipilih, dan; (3) mengidentifikasi ironi dan kelakar berdasarkan transkrip tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menjelaskan keberadaan prinsip ironi verbal yang bermaksud untuk merendahkan atau mengolok-olok mitra tuturnya, prinsip ironi situasi secara langsung, dan kelakar. Ironi verbal terdiri dari tiga macam yakni menyarankan yang bermakna merendahkan, memberikan semangat bermakna celaan, ironi yang berubah menjadi sinisme, dan ketidakpedulian yang berarti merendahkan. Ironi situasi yang terjadi dalam episode ini sangat berhubungan erat dengan praktik nepotisme di Indonesia. Kelakar yang ditunjukkan dalam animasi ini bermakna sebagai kelucuan. Berikut merupakan transkrip data yang telah dianalisis. Latar sedang berada di ruang tunggu *interview*, dan terdapat dua karakter yang muncul dalam tayangan tersebut.

- Bapak Indra* : “Interview juga Mas?”
- Bapak Adit* : “Iya Mas..”
- Bapak Indra* : “Oh ya ya ya. Habis lulus apa sebelumnya belum pernah kerja mas?”
- Bapak Adit* : “Saya.. baru lulus Mas. Kalau Masnya?”
- Bapak Indra:* : Oh.. saya juga baru lulus. Tapi udah interview berkali-kali.. susah Mas cari kerja tuh.. perusahaan sekarang mintanya macem-macem..”
- Bapak Adit* : “Oh gitu yaa.. saya baru pertama kali sih interview kerja..”
- Bapak Indra* : “Waaah... nanti saran saya, Mas tetep semangat ya walau apapun yang terjadi yang penting tetap semangat. Yang pasti tempat kerja ada banyak kok, ga cuman disini. Jadi masih banyak kesempatan.”
- Bapak Adit* : “Oh yaa Mas.. makasih ya Mas..” *dengan wajah masam.
- Bapak Indra:* : “Dari univ apa mas?”
- Bapak Adit:* : “Sayaa dari Universitas Kotok, Mas.”
- Bapak Indra* : “Oooo..ittuu... yayaya (tertawa sedikit mengejek) sekali lagi saya pesen ya Mas tetep semangat ya apalagi lulusan dari situ aduuhh.. saya aja ngga dapet dapet kerjaan. Masnya sendiri jurusannya apa waktu itu?”
- Bapak Adit* : “Sayaa dari universitas kotok Mas.”
- Bapak Indra* : “Oooo.. Ittuu... yayaya (tertawa sedikit mengejek) sekali lagi saya pesen ya mas tetep semangat ya apalagi lulusan dari situ aduuhh.. saya aja ngga dapet

- dapet kerjaan. Masnya sendiri jurusannya apa waktu itu?”*
- Bapak Adit : *“Saya jurusan akuntansi, Mas.”*
- Bapak Indra : *“Lah kok ngga nyambung? Kan ini lamar mau jadi programmer kan?”*
- Bapak Adit : *“Yaa pengen nyoba aja sih mas..”*
- Bapak Indra : *Pengen nyobaa (tepek jidat sambil senyum-senyum mengejek) aduuh.. seecht saya pesen ya mas.. sekali lagi siii saya pesen pokoknya mas yang tegar. Habis interview ini, mas semangat terus jangan putus. Saya khawatir aja.. udah jurusannya beda, lulusan dari sittuu, baru pertama kali lagu interview, saya mah ya mas manis pahit interview dah ngalamin semua mas. Bener deh..”*
- Sekretaris perusahaan : *“Bapak Indra silakan masuk..”*
- Bapak Indra : *(masuk ke ruang interview) “Waduuuh.. mas doain saya yak”*
- Bapak Adit : *“Siip siip. Semoga lancar yaa mas.”*
- Penginterview: : *“Bapaaak Indra ya?”*
- Bapak Indra : *“Ya betul pak..”*
- Penginterview : *“Mohon maaf kami belum bisa menerima bapak bekerja disini, terima kasih atas kesediannya telah datang ke perusahaan kami. Mungkin di lain kesempatan ya pak.”*
- Bapak Indra : *Lah? Interview nya aja belum mulai, kok sudah langsung ga terima aja sayanya?”*
- Penginterview : *“Saya sudah lihat betul-betul CV Bapak, portofolio bapak juga bagus-bagus, transkrip nilai Bapak juga kumlod. Bagus, Pak.”*
- Bapak Indra : *“Nah terus kenapa...” (belum selesai berbicara terpotong)*
- Penginterview : *“Kami berharap Bapak dapat kesempatan yang lebih baik di kesempatan yang lain ya Pak..”*
- Bapak Indra : *“Bentar.. bentar dulu.. bentar dulu dongg..itu omongan lu kagak sinkron nih.. kan CV gua bagus nih yak. Portofolio gua bagus. Transkrip bagus. Kumlod malah.*

- Kenapa ga diterima?”*
- Penginterview* : “*Karena saya pengen.*”
- Bapak Indra* : “*What the fasyalalalalala tai lu (langsung keluar)*”
- Bapak Adit* : “*Gimana Mas? Lancar?*”
- Bapak Indra* : “*Ga diterima.*”
- Bapak Adit* : “*Oh.. yayayaya*”
- Sekretaris perusahaan* : “*Bapak Adit silakan masuk.*”
- Bapak Indra* : “*Yaudah lah masuk lah. Gudlak lah ya.. (segera ingin keluar dari perusahaan tiba-tiba Bapak Adit sudah keluar) ...Gimana? Lancar?*”
- Bapak Adit* : “*Syukur Mas saya keterima.*”
- Bapak Indra* : “*Ketrima? Ketrima? Ketrimaaa?! Kok kok kok bisaa?! (tiba-tiba terdengar suara penginterview keluar dan melihat mereka berdua.)*”
- Penginterview* : “*Dit udah mau pulang?*”
- : “*Iya Om abis ini mo langsung.*”
- Penginterview* : “*Ya udah salam buat mamah sama papah yaa..*”

Transkrip tersebut dapat dilihat ada beberapa tuturan yang merupakan tindak tutur ironi yaitu pada kalimat “waaah... nanti saran saya, Mas tetep semangat ya walau apapun yang terjadi yang penting tetap semangat. Yang pasti tempat kerja ada banyak kok, ga cuman disini. Jadi masih banyak kesempatan”. Dari kalimat tersebut mungkin terdengar seperti menyarankan dan representasi dari keramahtamahan. Hal yang sebenarnya terjadi harus disesuaikan dengan konteks. Konteks dalam percakapan tersebut Adit belum melaksanakan *interview* dan Indra telah memberikannya ucapan semangat, dan menunjukkan banyak tempat kerja yang lain. Dalam kasus ini, praanggapan yang terjadi, Indra telah menduga Adit tidak akan lolos dalam *interview*. Sehingga dalam hal ini kalimat saran menjadi kalimat yang merendahkan mitra tutur dengan cara yang sopan. Penjelasan ini juga diperkuat dengan ekspresi masam mitra tutur setelah mendengar perkataan penutur. Ekspresi masam menggambarkan rasa tidak suka, tidak terima, atau bahkan rasa marah. Menurut Juliani, Cangara, dan Unde (2015) ekspresi muka masam yang disebabkan oleh sesuatu yang tidak disukai merupakan salah satu bentuk bahasa nonverbal yang biasanya dilakukan untuk mengekspresikan perasaan.

Lebih lanjut pada percakapan “Ooo.. Ittuu... yayaya (tertawa sedikit mengejek) sekali lagi saya pesen ya Mas tetep semangat ya apalagi lulusan dari situ aduuhh.. saya aja ngga dapet dapet kerjaan”. Potongan percakapan tersebut sesuai dengan tindak tutur ironi dimana Indra tertawa sedikit setelah mendengar jawaban dari Adit, namun memberikan semangat sesudahnya. Kata

semangat yang ditunjukkan oleh Indra kepada Adit merupakan bentuk celaan. Beberapa kemungkinan asumsi yang didapat dari kalimat tersebut adalah: (1) Indra menganggap Universitas Kotok adalah universitas yang tidak menjanjikan; (2) Indra menganggap lulusan dari Universitas Kotok bukan lulusan yang membanggakan; (3) Indra menganggap universitasnya lebih baik daripada Universitas Kotok, atau kemungkinan terakhir; (4) Indra menganggap lulusan Universitas Kotok tidak lebih baik dari lulusan universitasnya. Keempat asumsi tersebut merupakan bentuk tindak tutur yang merendahkan lawan tutur. Hal ini menjadi bentuk ironi karena diucapkan dalam bentuk kata semangat. Menurut Rani (2018) ironi bersifat menyembunyikan atau menutup-nutupi.

Kutipan berikutnya, “pengen nyobaa (tepek jidat sambil senyum-senyum mengejek) aduu.. seecht saya pesen ya Mas.. sekali lagi siii saya pesen pokoknya Mas yang tegar. Habis *interview* ini, Mas semangat terus jangan putus. Saya khawatir aja.. udah jurusannya beda, lulusan dari sittuu, baru pertama kali lagu *interview*, saya mah ya Mas manis pahit *interview* dah ngalamin semua mas. Bener deh”. Indra menyimpulkan ulang asumsi-asumsi yang disebutkannya, dalam hal ini di mana yang awalnya adalah proses ironi berubah menjadi proses sinisme. Menurut Kasmi (2016) ironi dapat menjadi sinisme ataupun sarkasme yakni penggunaan kata-kata keras dan kasar untuk menyindir.

Kutipan berikutnya ada pada kalimat “Yaudah lah masuk lah. Gudlak lah ya.. (segera ingin keluar dari perusahaan tiba-tiba Bapak Adit sudah keluar)”. Dalam kalimat tersebut, Indra sudah merasa tidak tertarik karena hasil *interview* tidak sesuai dengan ekspektasinya. Indra tidak memberi motivasi dengan menggebu-gebu seperti sebelumnya. Indra hanya mengatakan secara asal-asalan karena sudah kehilangan harapan sehingga memutuskan untuk segera pulang, namun saat itu Adit mengatakan hal yang tidak terduga. Artinya, praanggapan Indra kepada Adit salah besar. Ironi dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata *gudlak* dalam bahasa Inggris ditulis *good luck* yang berarti semoga berhasil.

Transkrip tersebut juga mengandung prinsip kelakar di dalamnya, yakni dalam kutipan percakapan “What the fasyalalalalala tai lu” dalam hal ini Indra sedang mengejek secara terang-terangan berkata kasar karena kekesalannya, namun menggunakan sedikit inovasi agar terdengar lucu. Dalam hal ini *Tekotok* menggunakan prinsip kelakar untuk menjadikan unsur humor di dalamnya.

Secara keseluruhan, cerita *Tekotok* dalam episode “Pertama Kali Lamar Kerja” adalah representasi dari permasalahan sosial yang sering terjadi di Indonesia. Fenomena “orang dalam” seringkali terjadi dan hal itu mengakibatkan orang-orang berkualitas tidak dapat masuk dengan prosedur yang telah ditentukan. Berikut adalah artikel yang peneliti temukan.



Gambar 1



Gambar 2

Berita tersebut menjelaskan mengenai banyak orang yang mengaku beban terhadap keberadaan orang dalam. Hal ini disebabkan karena orang lain telah bekerja keras dan lebih layak mendapatkan pekerjaan, justru tergantikan dengan “orang dalam”. Beberapa orang juga merasa keberatan menjadi “titipan” karena beban yang ditanggung akan lebih berat, jika menanggung kesalahan sedikit maka orang-orang “titipan” tersebut secara langsung akan berurusan dengan atasan dari “orang dalam” yang menitipkannya. Masyarakat menyebutnya sebagai nepotisme. Hermawan (2020) dalam bukunya menjelaskan praktik nepotisme biasanya dilakukan dalam

jabatan secara otoriter, memberi jabatan tertentu karena hubungan kekerabatan, ketidakjujuran dalam menjalankan amanat, dan kesenjangan dalam pemberian pekerjaan maupun fasilitas.

Episode “Duta Segalanya” pada animasi *Tekotok* digambarkan pada saat itu berlatar di ruang interogasi oknum kepolisian. Terlihat salah seorang pelapor membawa terdakwa dan melaporkan sebuah kasus.

- Pelapor* : “Pak lapor! Orang ini ketangkap basah mengkonsumsi bubuk kotok Pak.”
- Oknum polisi* : “Hah?”
: “Bubuk kotok apaan?”
- Pelapor* : “Bubuk kotok paaak.. yang dilarang itu..”
- Oknum polisi* : “Ohh....iya iya.. hehehe.. iya iya iya...” (tertawa)
- Pelapor* : “Jadi gimana Pak?”
- Oknum polisi* : “Kurung aja 10 tahun..”
- Pelapor* : “Siap pak..”
- Oknum polisi* : “Eh.. bentar.. bentar.. bentar.. Mas, kok saya kenal ya? Bejo kinclong yaaa...? Oh iyaa bener bener bener saya saya saya ngeliat di TV mas..Saya udah subscribe channel youtube nya mas. Ini dia influencer? Kamu kenapa ga bilang saya?”
- Pelapor* : “Ya... buat apa pak?”
- Oknum polisi* : “Gak jadi di kurung deh..Besok kita pilih dia jadi duta anti bubuk kotok.”
- Pelapor* : “Hah? Duta anti bubuk kotok?! Pak, dia baru aja ngonsumsi bubuk kotok. Ini hasil tes pipisnya aja masih ada di sini.”
- Oknum polisi* : “Ya nggak papa, kalo dia jadi duta kan dia gak bakal jadi ngulangin lagi.”
- Pelapor* : “Tapi pak, dia ini kriminal.”
- Oknum polisi* : “Lagian semua orang kan pasti punya salah. Oke Mas Bejo, silakan pulang. Besok datang lagi kesini buat pelantikan yaa..sama saya mau minta foto bareng.”
- (*pelapor* pergi :
melepaskan terdakwa)
- Pelapor* : Pak lapor! Orang ini telah melecehkan lambang negara kotok Pak.”
- Oknum polisi* : “Waduuuhh... itu hukuman berat itu, Waaaoooww Mbaa Lia Bohai!! Idiihh.. saya ngefans banget sama mbak. Saya

- dengerin terus loh ini lagunya mba. Nih, saya lagi setel loh ini di hetset.”*
- Pelapor* : *“Paak...” (raut muka tertekan)*
- Oknum polisi* : *“Apa?”*
- Pelapor* : *“Dia telah melecehkan lambang negara kotok, Pak.” (sedih)*
- Oknum polisi* : *“Ohh... kalo gitu Mba Lia bohai kita pilih jadi duta lambang negara ya..”*
- Pelapor* : *“Wehh..weh..heeh! Eh! Hukum pak! Hukum!” (mulai jengkel)*
- Oknum polisi* : *“Apaan sih lo, dendam banget sama orang. Lagian biar mba Lia belajar bertanggungjawab atas kesalahannya, itu kan udah lewat juga. Ngapain sih, ngungkit-ngungkit kesalahan orang?”*
- Pelapor* : *Pak.. Pak..Pak.. gak gitu konsepnya, Pak..”*
- Oknum polisi* : *“Ya udah mbaa.. besok dateng yaa kita pelantikan. Tapi sebelum pulang, boleh reffreffkali mbaa..”*
- Mba Lia* : *“Em... Goyang sikit duaar...”*
- Oknum polisi* : *“Huahahahaha.. Aseek. Silakan Mbaa..”*
- (pelapor dan Mba Lia :
pergi)*
- Pelapor* : *“Pak Laporan! Orang ini ketahuan melanggar lampu lalu lintas. Dia nerobos jalur bus sampe bikin kecelakaan. Tapi sebelumnya pak! Tapi saya mohon ya pak! Saya mohon, mohon banget lah ini ya! Jangan dijadiin duta. Dia sengaja pak! Gak ada bahasanya lupa, gak sengaja, khilaf, gak ada itu gak ada gak ada. Pokoknya dia sengaja fix sengaja pak!”*
- Oknum polisi* : *“Mas, followersnya berapa sekarang?”*
- Terdakwa* : *Emmm... udah 9 juta pak..”*
- Oknum polisi* : *“Wedeehh... semangat terus ngontennya ya.. besok dateng lagi kesini buat pelantikan jadi duta lalu lintas ya..”*
- Pelapor* : *“Pak.. dia ini udah jadi duta lalu lintas kita.”*
- Oknum polisi* : *“Loh.. terus ngapain kesini?”*
- Pelapor* : *“Karna diaa pak..diaan yah pak.. karna dia udah melanggar lalu lintas.”*

- Oknum polisi* : “Yaudah.. tinggal pulang aja..”
- Pelapor* : “Gak ada hukuman apaa.. apaa... gitu pak?”
- Oknum polisi* : “Hukuman apa sih? Jelas-jelas dia duta lalu lintas kalau dia sampai dihukum kita yang malu udah pilih dia jadi duta. Maaf yaa mas atas kesalahpahaman ini anak buah saya emang suka sotoy. Kalo kesel tabok aja gapapa. Saya udah sering.”
- (*pelapor pergi dengan duta lalu lintas*)
- Pelapor* : “Pak lapor! Dia kegrebek sama pacarnya di kosan pak! Ini sekedar inpo aja ya pak.. dia bukan influencer, dia gak pernah ada di TV, dia bukan siapa siapa dah! Bapak gak mungkin kenal dah pokoknya. Saya mohon sekali lagi pak, sekali lagi dah bener ini sekali lagi. Tolong tegakkan keadilan pak, mohon dihukum dengan hukuman yang setimpal.”
- Oknum polisi* : “Yaudah kurung lah..”
- Pelapor* : “Hah? Kurung nih? Oh yaudah...”

Berdasarkan percakapan tersebut, terdapat ironi pada kalimat oknum polisi, “Ohh....iya iya.. hehehe.. iya iya iya..”. Terlihat dalam kalimat tersebut oknum polisi mengatakan kalimat persetujuan namun sebenarnya jika diasumsikan, oknum polisi sebenarnya menyembunyikan sesuatu atau meremehkan apa yang sedang dibicarakan oleh pelapor. Hal ini diperkuat dengan implikatur sesudahnya di mana oknum polisi memberikan masa tahanan tanpa pertimbangan apapun, serta membatalkannya secara langsung dengan alasan yang sepele.

Ironi selanjutnya pada kalimat, “Pak.. Pak..Pak.. gak gitu konsepnya, Pak”. Dalam hal ini pelapor memberitahu secara halus padahal pada aslinya dia menyimpan rasa jengkel di dalamnya. Hal yang dilakukan oleh pelapor adalah mengingatkan bahwa hukum harus ditegakkan.

Ironi selanjutnya adalah pada kalimat yang diucapkan pelapor di akhir percakapan, “Hah? Kurung nih? Oh yaudah...” dalam kalimat ini pelapor merasa aneh karena berbeda dengan kejadian-kejadian sebelumnya, sehingga menanyakan pertanyaan untuk meyakinkan oknum polisi tersebut. Kata *yaudah* pada dasarnya merujuk pada sebuah kondisi di mana oknum polisi dan pelapor terbiasa dengan kondisi tersebut. Ironi bentuk ini digunakan untuk menimbulkan kelucuan sekaligus rasa miris secara bersamaan karena berhubungan dengan kondisi yang sebenarnya terjadi.

Bentuk ironi yang lain terdapat dalam ironi situasi di mana ada 3 adegan yang menunjukkan ironi situasi. Direpresentasikan hukum di Indonesia tidak sesuai dengan apa yang seharusnya dijalankan, meliputi (1) ketika oknum polisi tidak mengurung artis TV; (2) oknum polisi tidak bisa mengurung penyanyi idolanya; (3) oknum polisi tidak bisa mengurung influencer, namun orang-orang yang tidak terkenal dengan kesalahan yang tidak fatal langsung dipenjara. Pernyataan ini didukung dengan kalimat, “Hukuman apa sih? Jelas-jelas dia duta lalu lintas kalau dia sampai dihukum kita yang malu udah pilih dia jadi duta”. Jika diasumsikan semua sisi kehidupan yang terdapat aturan di dalamnya memiliki seorang duta, di mana duta adalah seseorang yang pernah melanggar secara fatal aturan tersebut. Dapat diperjelas hal ini memunculkan asumsi yang lain duta adalah suatu cara agar seseorang terhindar dari hukum.

Asumsi selanjutnya adalah kemungkinan aksi suap yang dilakukan oleh orang-orang terkenal sehingga mampu menolak penegakkan hukum. Penegakkan hukum yang lemah inilah yang menjadikan terjadinya situasi ironi. Hal ini sesuai dengan penelitian Prayitno (2010) yang menjelaskan tindak tutur direktif ironis bertujuan untuk merugikan atau merendahkan bawahan meskipun dengan cara yang sopan.

Bentuk kelakar dalam percakapan ini ditunjukkan oleh kalimat, “Wehh.. weh..heeh! Eh! Hukum pak! Hukum!”. Pernyataan tersebut merupakan jenis kelakar yang merefleksikan rasa kesal karena kedua kalinya oknum polisi tidak menegakkan hukum. Pelapor meminta oknum polisi untuk menghukum orang yang melanggar aturan tersebut sehingga kalimat yang diucapkan jelas, singkat, dan menusuk. Oknum polisi pun juga menjawab sebagai berikut. “Apaan sih lo, dendam banget sama orang. Lagian biar Mba Lia belajar bertanggungjawab atas kesalahannya, itu kan udah lewat juga. Ngapain sih, ngungkit-ngungkit kesalahan orang?” Terlihat dalam bentuk tersebut oknum polisi menggunakan perkataan dalam bentuk kelakar kepada pelapor karena keduanya memiliki hubungan kedekatan sebagai rekan kerja. Hal ini juga diperkuat dengan kalimat “anak buah saya emang suka sotoy. Kalo kesel tabok aja gapapa. Saya udah sering”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan sosial yang dekat. Hal ini sesuai dengan penelitian Marliadi (2019) yang menyatakan tindak tutur kelakar digunakan dalam kegiatan santai, penutur dan mitra tutur memiliki hubungan dekat dan akrab. Menurut Marliadi tindak tutur ekspresif di media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram terdiri atas pujian dan celaan.

Menurut Nakrowi (2019) dalam artikelnya berjudul “Persepsi Masyarakat Suku Tobelo Terhadap Perilaku Tutur Suku Jawa sebagai Pendatang” menjelaskan faktor usia dan latar belakang pendidikan mitra tutur berpengaruh terhadap persepsi tentang kesantunan berbahasa penutur. Beberapa strategi tutur yang digunakan oleh suku Jawa diasumsikan sebagai golongan tidak cukup santun. Strategi tersebut antara lain kelakar, penggunaan identitas kelompok, dan praanggapan. Penelitian Nakrowi sejalan dengan penelitian ini dengan keberadaan kelakar di

dalamnya. Menurut Nussy, Costa, & Tabelessy (2022) mengungkapkan kelakar juga dimanfaatkan dalam penggunaan majas ironi, metafora, hiperbola, simbolik dan penggabungan dua kata sebagai penegasan terhadap implikatur. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan berikut merupakan representasi keadaan yang terjadi di Indonesia. Menurut Qusnaini, Amri, & Fariha (2021), Ironi situasional mengacu pada situasi yang bertentangan antara harapan dan kenyataan dalam artikelnya, menjelaskan ironi situasional menandakan strategi dinamis narasi untuk mewujudkan ketegangan ironi dalam cerita dan perwakilan. Selain itu, strategi ini menekankan kompatibilitas pembaca dengan ironi dari cerita. Menurut Clark (2018) dimana komentar kelakar dalam konteks seksisme diizinkan di gim dengan kedok humor, dan dipastikan bahwa pembalas dengan kelakar sebagai perisai emosional agar dia tidak terluka. Biasanya kelakar lebih sering digunakan oleh pria, perasaan mengalami kelakar tidak baik dapat dianggap sebagai kesenangan yang diwujudkan saat berputar; tapi yang penting disini adalah sifat gender dari segregasi spasial, dan pembagian gender.

Menurut Joyojeet Pal, Priyank Chandra, Padma Chirumamilla, Vaishnav Kameswaran, Andre Gonawela, Udit Thawani, dan Pritika Dasgupta (2017) penggunaan ironi sebagai bentuk sinyal telah dipelajari sejak poskolonial. "makna yang beragam dan terus berubah terkait dengan ironi" wacana perlu dipahami dalam kerangka komunikasi dan komunitas di mana komunikasi itu terjadi. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian ini di mana bentuk-bentuk ironi dalam wacana perlu dipahami dalam sebuah kerangka komunikasi yakni konteks dan situasi. Menurut Noertjahjo, Arifin, & Ariani (2017), strategi ironi ditunjukkan oleh sentimen positif dalam sebuah ucapan tetapi sebenarnya tersirat yang negatif. Menurut Sindangsaari, Amirah, Rachmani, dan Pandiri (2021) penggunaan bahasa menunjukkan sarkasme dan ironi, sehingga memungkinkan pihak tertentu merasa tersinggung dan salah paham.





Gambar 4



Gambar 5

Gambar 1.3 menjelaskan tentang seorang artis yang dibebaskan dari hukuman penjara dan hanya terkena wajib lapor. Menurut beberapa berita yang beredar dan ditulis juga dalam artikel tersebut, bahwa artis yang terlibat terlibat dalam kasus yang cukup berat yakni prostitusi online. Hal ini yang membuat pembuat animasi *Tekotok* terinspirasi untuk membuat percakapan pertama tentang seorang artis yang dilepaskan karena oknum polisi tersebut sering melihatnya di televisi. Penegakkan hukum yang lemah mengakibatkan munculnya opini bahwa hukum dapat dibeli.

Gambar 1.4 menjelaskan tentang seorang *influencer* yang tidak dipenjara padahal pada saat itu dia melarikan diri dari karantina saat puncak covid-19, hal itu diketahui oleh publik tidak hanya satu kali namun hukum tidak mampu menjerat *influencer* tersebut. Kasus ini juga menjadi inspirasi untuk membuat percakapan bahwa seorang *influencer* juga dianggap sebagai orang berada yang dapat membeli hukum.

Gambar 1.5 menjelaskan bahwa seorang yang tidak dapat menghafal Pancasila, melecehkan Pancasila justru diangkat menjadi duta Pancasila. Kasus ini menjadi inspirasi untuk membuat percakapan yang mana oknum polisi tidak menghukum pelanggar lalu lintas karena seorang duta lalu lintas. Cerita tersebut menjadi ironi yang sangat relevan dengan kehidupan.

4. Simpulan

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan ironi merupakan salah satu prinsip tindak tutur yang tidak hanya ditemui dalam kehidupan nyata namun juga dalam karya sastra bervisualisasi seperti animasi. Animasi *Tekotok* dalam episode “Pertama Kali Lamar Kerja” memiliki ironi verbal terdiri dari tiga macam yakni menyarankan yang bermakna merendahkan, memberikan semangat bermakna celaan, ironi yang berubah menjadi sinisme, dan ketidakpedulian yang berarti merendahkan. Ironi situasi yang terjadi dalam episode ini sangat berhubungan erat dengan praktik nepotisme di Indonesia. Kelakar dalam animasi ini berfungsi sebagai humor agar merepresentasikan kedekatan dengan penonton. Animasi *Tekotok* dalam episode “Duta Segalanya” memiliki ironi verbal yang memiliki makna menyembunyikan dan membuat kelucuan, ironi situasi dalam episode ini ditunjukkan ketika oknum polisi tidak mengurung artis TV, penyanyi idolanya dan influencer, namun orang-orang yang tidak terkenal dengan kesalahan yang tidak fatal langsung dipenjara. Kelakar yang ditunjukkan dalam episode “Duta Segalanya” menunjukkan suatu bentuk rasa kesal, kedekatan, dan kelucuan.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Bapak Dr. Edy Suryanto, M.Pd. & Bapak Dr. Muhammad Rohmadi, M. Pd., yang telah membimbing dengan intensif dalam pembuatan artikel ini. Rekan penelitian saya Arifatul Hikmah & Muhammad Alfian Hermawan yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Arisnawati, N. (2020). Gaya Bahasa Sindiran sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung dalam Bahasa Laiyolo. *Medan Makna*. 18(2), 136–148. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2314>.
- Bennett, T. L. (2018) *Writing and Literature: Composition as Inquiry, Learning, Thinking, and Communication. English Open Textbooks*. 15. Georgia: University of North Georgia Press Dahlonega. <https://oer.galileo.usg.edu/english-textbooks/15>.
- Buglass, S. L., Abell, L., Betts, L. R., Hill, R., & Saunders, J. (2021). Banter Versus Bullying: a University Student Perspective. *International Journal of Bullying Prevention*, 3(4), 287–299, <https://doi.org/10.1007/s42380-020-00085-0>.
- Cresswell, J. W. (2021) *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fathonah, T., Ratri, D.D.M. (2021) *Tak Dipenjara Gegara Bersikap Sopan, Rachel Vennya Trending Topic Twitter*. <https://www.suara.com/entertainment/2021/12/11/114020/tak-dipenjara-gegara-bersikap-sopan-rachel-vennya-trending-topic-twitter>. *Suara.com*. Diunduh pada 7 Juli 2022.
- Harida, R. (2018). Analysis of Humor Making Techniques in the WIT Comedy Program (Waktu Indonesia Timur). *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 1(2), 78–85. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2527540>.
- Hermawan, S. (2020) *Rekrutmen dan Seleksi*. Sidoarjo:UMSIDA Press.
- Iché, V. (2018). *Compte-rendu: The Pragmatics of Irony and Banter* Edited by Manuel JOBERT and Sandrine SORLIN John Benjamins Publishing Company, 2018. *Cercles: Revue Pluridisciplinaire du Monde Anglophone*, sp. <https://doi.org/10.1075/lal.30>.
- Jamal. (2019). *The Power of Orang Dalam*. <https://mojok.co/terminal/the-power-of-orang-dalam/> Diunduh 7 Juli 2022.
- Jobert, M., Sorline, S. (2018) Book Review. *The European Journal of Humour*. 8(2). 177–181. <https://europeanjournalofhumour.org/ejhr/article/view/354>
- Joko, P. H. (2010). Perwujudan Prinsip Kerjasama, Sopan Santun, dan Ironi Para Pejabat dalam Peristiwa Rapat Dinas di Lingkungan Pemkot Berbudaya Jawa. *Linguistik dan Jawa: Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah*. <https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4364/2789>
- Juliani, R., Cangara, H., & Unde, A. A. (2015) “Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh dan Bugis-Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar” *Jurnal Komunikasi Kareba*. 4(1). 70–87. <https://doi.org/10.31947/kjik.v4i1.613>
- Kasmi, H. (2016) “Kajian Ironi dalam Antologi Puisi Negeri di Atas Kabut Karya Sulaiman Juned” *Jurnal Metamorfosa*. 4(2). 1–7. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/150>
- Kusuma, A. I. (2020) *Artis TA Dibebaskan Kepolisian, Cuma Kena Wajib Laporan*. <https://www.kompas.tv/article/131999/artis-ta-dibebaskan-kepolisian-cuma-kena-wajib-lapor?page=all> Kompas.com. Diunduh 7 Juli 2022.
- Leech, G. N. (1983) *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Inc.
- Marliadi, R. (2019). Tindak Tutur Ekspresif Pujian dan Celaan Terhadap Pejabat Negara di Media Sosial. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. 9(2), 132–141.

<http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v9i2.7477>.

- Nakrowi, Z. S. (2019). “Persepsi Masyarakat Suku Tobelo Terhadap Perilaku Tutur Suku Jawa Sebagai Pemandang”. *Hibualamo: Seri Ilmu-Ilmu Sosial dan Kependidikan*, 3(1), 54–59. <https://journal.unhena.ac.id/index.php/sosialkependidikan/article/view/42>
- Noertjahjo, E., Arifin, M. B., & Ariani, S. (2017). Analysis of Flouting and Violating Towards Maxim of Quality in My Sister’s Keeper Novel. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*. 1(3), 193–206. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v1i3.671>.
- Novianty, D. (2020) *Warganet Bagikan Pengalaman Tak Menyenangkan Kerja Lewat Orang Dalam*. <https://www.suara.com/tekno/2020/04/09/120017/warganet-bagikan-pengalaman-tak-menyenangkan-kerja-lewat-orang-dalam?page=all> Suara.com. Diunduh 7 Juli 2022.
- Nuha, S.U., Ismaya, E. A., & Fardani, M. A. (2021). Nilai Peduli Sosial pada Film Animasi Nussa dan Rara. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*. 4(1). 17–23. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v4i1.4722>.
- Nussy, G. C., da Costa, R. A., & Tabelessy, N. (2022). “Implikatur Percakapan dalam Tuturan Berkelakar Anak-Anak Muda Desa Hunuth/Durian Patah, Teluk Ambon, Ambon, Maluku.” *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 633–650. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol4no1hlm633-650>.
- Pal, J., Chandra, P., Chirumamilla, P., Kameswaran, V., Gonawela, A., Thawani, U., & Dasgupta, P. (2017). Innuendo as Outreach: @ narendramodi and the Use of Political Irony on Twitter”. *International Journal of Communication* 11. 4197–4218. <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/6705>.
- Purnomo, S. (2016) *Hina Lambang Negara, Zaskia Gotik Kok Jadi Duta Pancasila?* <https://www.liputan6.com/showbiz/read/2477807/hina-lambang-negara-zaskia-gotik-kok-jadi-duta-pancasila> liputan6.com. Diunduh 7 Juli 2022.
- Qusnaini, A., Amri, M. M., & Fariha, I. (2021). Problematizing Situational Irony: a Critical Study on Hardy’s An Imaginative Woman. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(11), 1607–1626. <http://journal3.um.ac.id/index.php/fs/article/view/999>.
- Rani. (2018). Penggunaan Majas Sindiran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Balaesang Desa Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 3(4). 1–10.

<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/10535>.

Rohmadi, M. (2010) *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Rufiah, A., dan Wahyudi, A. B. (2022). Teks Humor dalam Wattpad sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Kajian Linguistik Dan Sastra*. 7(1).
<https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/16361/pdf>.

Sindangsari, L. P., Amirah, A. H., Rachmani, N. F. I., & Pandin, M. G. R. (2021). Indonesian Generation Z'S Perspective on Memes as a Representation of Their Communication on Media Social. <https://doi.org/10.31219/osf.io/khc3z>.

Singh, R. K. (2012). Humour, Irony and Satire in Literature. *International Journal of English and Literature*. 3(4), 63–72. <https://www.tjprc.org/publishpapers/2-40-1378908144-8.%20Humour,irony.full.pdf>

Soedarso, N. (2015). Komik: Karya Sastra Bergambar” *Humaniora*. 6(4). 496–506.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3378>

Terry, A. (2020). Euphemistic Dysphemisms and Dysphemistic Euphemisms as Means to Convey Irony and Banter. *Language and Literature*. 29(1), 57–75.
<https://doi.org/10.1177/09639470209106>.